

PROFIL AGROEKONOMI KABUPATEN PASIR KALIMANTAN TIMUR

Rismarini Z., M. Y. Maamun dan M. Djamhuri

ABSTRAK

Profil Agroekonomi Kabupaten Pasir Kalimantan Timur. Profil Agroekonomi Kabupaten Pasir Kalimantan Timur ini bertujuan untuk mengetahui keragaan usahatani, khususnya tanaman pangan, dan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi petani. Penelitian dilakukan di Kabupaten Pasir di Kecamatan Tanjung Aru dan Tanah Grogot tahun 1994, dengan menggunakan metode Rapid Rural Appraisal (RRA) dan kunjungan lapang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Pasir merupakan daerah perbukitan dengan topografi bergelombang, terutama dibagian hulu. Lahan di Kabupaten Pasir di dominasi oleh tanah latosol dan Podsolik merah kuning. Luas wilayah Kabupaten Pasir adalah 21.794 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 1993 sebesar 219.978 jiwa sehingga daerah ini memiliki kepadatan penduduk 14,7 jiwa/km². Unsur penunjang pertanian lainnya seperti : sarana fisik meliputi transportasi, komunikasi, pasar dan lain-lain dan untuk sarana kelembagaan seperti : BRI, KUD dan kios saprodi, kelompok tani jumlahnya masih terbatas. Berdasarkan pola tanam petani, khususnya tanaman pangan pada ekosistem lahan sawah dan lahan kering menunjukkan produktivitasnya masih rendah. Produktivitas padi di desa Kerang I Kecamatan Tanjung Aru sebesar 0,756 ton/ha, untuk tanaman jagung mencapai 1,75 ton/ha, kedelai 0,833 ton/ha dan kacang tanah 1,33 ton/ha. Desa Padang Pangrapat produksi padi juga masih rendah yaitu 2,02 ton/ha, jagung 2 ton/ha dan kedelai 1 ton/ha. Masalah pokok yang dihadapi dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Pasir, terutama kondisi lahan yang marginal (tanah latosol dan podsolik merah kuning), sehingga perlu penanganan yang serius. Jadi peluang untuk pengembangan tanaman pangan di kabupaten cukup tinggi dengan peningkatan produktivitas melalui introduksi sistem usahatani konservasi yang didukung sistem sarana penunjang yang memadai.

PENDAHULUAN

Kabupaten Pasir memiliki sumberdaya alam yang cukup luas, terutama untuk keperluan pertanian, baik untuk tanaman pangan maupun untuk perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan.

Seperti halnya di kabupaten-kabupaten lainnya di Propinsi Kalimantan Timur, pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Pasir diarahkan untuk : (1) mencapai dan melestarikan swasembada pangan, (2) meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, (3) memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, (4) meningkatkan pemerataan pembagian pendapatan, dan (5) mempertahankan kelestarian sumberdaya alam.

Untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian tanaman pangan pemerintah daerah menempuh sepuluh perangkat kebijakan operasional, yaitu: (1) pe-

ningkatan produksi melalui intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi, (2) pembinaan faktor produksi, (3) perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan petani, (4) pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup, (5) pengembangan dan alih teknologi, (6) pembinaan mekanisme kelembagaan, (7) penanganan pasca panen dan pengolahan hasil, (8) peningkatan investasi melalui perbaikan dan peningkatan permodalan, (9) pengembangan wilayah dalam rangka pemanfaatan sumberdaya secara optimal, dan (10) pembinaan keterkaitan antar subsektor dalam sektor pertanian atau dengan sektor lain (Diperta, Kaltim. 1993).

Implementasi kebijakan operasional tersebut harus didukung oleh informasi yang akurat tentang keragaan usahatani tanaman pangan di daerah tersebut, baik mengenai lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi, pola usahatani maupun produksi dan pendapatan petani. Dengan informasi tersebut dapat diidentifikasi tujuan dan kendala-kendala yang dihadapi petani.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui keragaan usahatani, khususnya tanaman pangan, dan (2) mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi petani, baik kendala biologi maupun sosial ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengfokuskan pada permasalahan, hambatan dan peluang pengembangan tanaman pangan. Oleh karena itu metode yang digunakan ini adalah "Rapid Rural Appraisal (RRA)", yang sering diterjemahkan sebagai Pemahaman Pedesaan dalam Waktu Singkat (PPWS). Kegiatan pokok dalam metode penelitian tersebut adalah kunjungan lapangan untuk melakukan wawancara semi-struktural kepada informasi kunci seperti aparat daerah atau lembaga terkait dengan obyek penelitian, tokoh masyarakat, pedagang dan petani. Topik dan subtopik yang ditanyakan dibatasi hanya mengenai profil agroekonomi wilayah pengembangan tanaman pangan, yaitu padi, jagung, kedelai, kacang hijau, ubikayu dan ubi jalar.

Penelitian dilaksanakan di dua kecamatan di Kabupaten Pasir yakni di kecamatan Tanjung Aru dan kecamatan Tanah Grogot.

1. Rapid Rural Appraisal

Rapid Rural Appraisal (RRA) didefinisikan sebagai kegiatan yang sistematis untuk mempelajari keadaan pedesaan (1) secara cepat, intensif, berulang dan eksploratif, (2) dilaksanakan oleh kelompok kecil dari berbagai disiplin ilmu, (3) menggunakan sejumlah metode, alat, dan teknik yang dipilih secara khusus, dan

(4) ditekankan terutama pada penggalian pengetahuan penduduk setempat digabungkan dengan pengetahuan modern.

2. Kunjungan Lapangan

Sebelum kunjungan lapangan dilakukan berbagai persiapan, meliputi: (1) pembentukan tim interdisiplin (termasuk diskusi untuk menentukan topik dan subtopik), (2) peninjauan data sekunder, (3) perbaikan topik dan subtopik, dan (4) penyiapan administrasi dan akomodasi di lapangan.

Kunjungan lapangan di daerah penelitian dilakukan oleh seluruh anggota tim yang terlibat. Informasi tentang keadaan wilayah dan perilaku masyarakat yang diperoleh dihubungkan dengan penjelasan yang diperoleh dari kepala daerah. Hasilnya dipergunakan untuk memperbaiki subtopik.

Wawancara semi-struktural dilakukan dengan kepala daerah, kepala-kepala instansi terkait, petani, pedagang dan tokoh-tokoh masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan dibatasi hanya berkisar tentang keragaan agroekonomi tanaman pangan. Dengan menggali informasi-informasi tersebut dapat diidentifikasi tujuan dan kendala-kendala yang dihadapi petani.

3. Profil Agroekonomi Tanaman Pangan

Dalam penelitian ini profil agroekonomi diartikan sebagai gambaran menyeluruh tentang sumberdaya dan kondisi pertanian. Sumberdaya pertanian mencakup sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi dan institusi/kelembagaan. Dengan demikian profil agroekonomi tanaman pangan merupakan gambaran menyeluruh tentang usahatani tanaman pangan berikut berbagai faktor yang berpengaruh terhadapnya, baik faktor biofisik, faktor internal sosial ekonomi petani, teknologi maupun faktor pendukung eksternal.

Pembahasan tentang profil agroekonomi tanaman pangan umumnya mencakup topik-topik: (1) keadaan geografi, (2) topografi, (3) iklim, (4) tanah, (5) jumlah dan struktur penduduk, (6) sarana penunjang pertanian, (7) tata guna tanah, (8) pola tanam, (9) luas areal dan produksi tanaman pangan, (9) pendapatan petani, dan (10) masalah atau kendala yang dihadapi petani.

4. Pemilihan Lokasi

Kecamatan terpilih di Kabupaten Pasir sebagai unit pengamatan adalah Kecamatan Tanjung aru dan Kecamatan Tanah grogot. Dari masing-masing kecamatan dipilih satu desa yaitu Desa Kerang I di Kecamatan Tanjung Aru dan Desa Padang Pangrapat di Kecamatan Tanah Grogot. Kedua desa ini dipilih karena merupakan desa-desa yang merupakan areal pengembangan tanaman pangan. Desa Kerang I maupun Padang Parapat memiliki ekosistem lahan kering

dengan topografi bergelombang dengan jumlah penduduk masing-masing 2.127 jiwa dan 2.070 jiwa (Tabel 1)

Tabel 1. Deskripsi daerah Studi Profil Agro Ekonomi dan Sistem Usahatani di Kalimantan Timur, 1994.

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Ekosistem	Populasi penduduk
Pasir	1. Tanjung Aru (10 desa)	Kerang I	- Lahan kering - Bergelombang	2127
	2. Tanah grogot (11 desa)	Padang Pangrapat	- Lahan kering - Bergelombang	2070

Mengenai kemajuan di Subsektor Pertanian Tanaman Pangan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur melaporkan bahwa hasil tanaman padi sawah, padi ladang, ja- gung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar di Kecamatan Grogot berturut-turut sebesar 2,6 ton/ha; 1,8 ton/ha; 1,3 ton/ha; 1,5 ton/ha; 1,1 ton/ha; 0,82 ton/ha; 8,1 ton/ha dan 5,6 ton/ha, sedang di Kecamatan Tanjung Aru berturut-turut sebesar 1,9 ton/ha; 1,5 ton/ha; 0,1 ton/ha; 1,04 ton/ha; 1,0 ton/ha; 1,5 ton/ha; 9,16 ton/ha dan 7,75 ton/ha (Tabel 2).

Tabel 2. Produksi Tanaman Pangan (t/ha) di dua Kecamatan Kaltim.

Komoditif	Kec. Tanah Grogot	Kec. Tanjung Aro
Padi sawah	2,6	1,9
Padi ladang	1,8	1,5
Jagung	1,3	0,1
Kedelai	1,5	1,0
Kacang tanah	1,1	1,0
Kacang hijau	0,8	1,5
Ubi kayu	8,1	9,2
Ubi jalar	5,6	7,8

Sumber : Dinas pertanian Tanaman Pangan, Kal-Tim 1993.

HASIL PENELITIAN

1. Keadaan Geografi.

Secara geografis letak Kabupaten Pasir paling strategis dibanding kabu- paten-kabupaten lainnya di Propinsi Kalimantan Timur. Daerah ini dilintasi oleh jalan negara (Trans Kalimantan) Samarinda-Banjarmasin dan Samarinda-Pon-

tianak. Di samping itu, dengan adanya Pelabuhan Teluk Adang, melalui sistem transportasi air daerah ini menjadi lebih terbuka karena dapat berhubungan langsung dengan pusat kegiatan ekonomi di Sumatera Selatan seperti Pare-pare, Ujung Pandang, dan di Sumbawa, NTB dan Surabaya. Letak yang demikian ini memberi peluang bahwa hasil usahatani dapat diperdagangkan keluar daerah secara mudah.

Kabupaten Pasir merupakan daerah perbukitan dengan topografi bergelombang, terutama di bagian hulu, sedang bagian hilir memiliki topografi datar. Oleh karena itu, seperti disajikan pada Tabel 1, keragaman ketinggian tempat sangat tinggi. Prosentase luas daerah yang memiliki ketinggian 0-7 m dpl, 7-25 m dpl, 25-100 m dpl, 100-500 m dpl dan 500 m dpl ber-turut-turut sebesar 16,1%; 22,2%; 30,2%; 26,4% dan 5,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lahan di daerah ini cocok untuk tanaman pangan.

Data tentang topografi lainnya menunjukkan bahwa dari luasan wilayah 139.835 km² terbagi menjadi 20,7% dengan kemiringan 0-2%; 18,6% dengan kemiringan 2-15%; 24,1% dengan kemiringan 15-40%, dan 36,6% dengan kemiringan di atas 40%. Badan Litbang Pertanian menganjurkan bahwa lahan dengan kemiringan di atas 45% digunakan untuk tanaman pohon hutan tetap, yaitu jenis kayu-kayuan hutan yang tidak akan diremajakan tetapi hasil kayunya dapat dimanfaatkan. Pola penebangan selektif, terbatas pada pohon yang sudah mati dan harus ditanam kembali. Untuk lahan dengan kemiringan 30-45% dapat ditanami tanaman semusim 25% dan tanaman tahunan 75%, lahan dengan kemiringan 15-30% ditanami dengan tanaman semusim 50% dan tanaman tahunan 50% sedang lahan dengan kemiringan di bawah 15% dapat diusahakan dengan tanaman semusim 75% dan tanaman tahunan 25% (Puslittanak, 1991).

2. Tanah

Lahan di Kabupaten Pasir didominasi oleh tanah latosol dan podsolik merah kuning. Pemanfaatan lahan seperti ini perlu hati-hati karena banyak kendala-kendala yang dapat menyebabkan merosotnya kelas kemampuan lahan.

Tanah podsolik merah kuning tergolong tanah bermasalah, karena reaksinya masam dan kadar alumuniumnya tinggi sehingga dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Selain itu, tanah ini tingkat kesuburannya rendah. Tanah latosol cukup baik untuk pertanian, namun untuk meningkatkan produktivitasnya kemasamannya perlu dikurangi (Abdurachman, 1994).

3. Iklim

Produktivitas suatu tanaman ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu tanah, iklim/cuaca dan tanaman. Dengan teknologi yang ada sekarang tanah dan

tanaman sebagian besar sudah dapat dikuasai, tetapi penguasaan terhadap faktor iklim masih sangat terbatas (Soekartawi, 1987). Ini berarti keberhasilan pengembangan tanaman pangan masih sangat tergantung kepada iklim.

Iklim yang berpengaruh terhadap pertanian adalah curah hujan telah banyak dipelajari dan telah dikembangkan oleh Oldeman (1990) sejak tahun 1975. Berdasarkan kriteria ini sebagian wilayah Kabupaten Pasir masuk kategori Zona C, bagian lainnya masuk kategori Zona B dan Zona D.

Data curah hujan selama 1982-1992 menunjukkan bahwa rata-rata bulan basah (CH 200 mm) di wilayah kecamatan Tanah Grogot sebanyak 4,0 bulan (Desember, Januari, Maret dan April) dan bulan kering dengan (CH 100 mm) hanya terjadi pada bulan Agustus, sedang bulan lainnya merupakan bulan lembab.

Di wilayah Kecamatan Tanjung Aru, bulan basah hanya terjadi 3 bulan (Januari, Pebruari dan Maret), tiga bulan lainnya (Juni, Agustus dan September) merupakan bulan kering dan bulan lembab (Tabel 3).

Tabel 3. Rata-rata curah hujan 1982-1992 Kabupaten Pasir

	Kecamatan Tanjung Aru		Kecamatan Tanah Grogot	
	mm	hh	mm	hh
Januari	231	14,1	264,4	14,8
Pebruari	190,8	11,1	150,7	10,2
Maret	246,3	11,7	212,0	11,5
April	172,5	10,5	224,8	12,6
Mei	161,0	9,6	198,8	10,2
Juni	88,4	6,8	114,5	9,8
Juli	108,4	8,1	111,2	8,4
Agustus	92,6	5,1	98,6	7,7
September	67	5,8	182,9	7,6
Oktober	78,1	5,8	132,6	7,8
Nopember	158,6	9,4	184,5	11,7
Desember	154,3	9,8	230,3	13,7

4. Penduduk dan tenagakerja

Dalam konteks pembangunan ekonomi penduduk memiliki makna yang bersifat dualistik, disamping sebagai sumberdaya pembangunan juga sebagai beban pembangunan. Jumlah penduduk Kabupaten Pasir sebanyak 219.978 jiwa, terdiri atas 115.299 jiwa laki-laki dan 104.679 jiwa perempuan. Ini berarti sex ratio (L/P) adalah 1,1 : 1.

Luas wilayah Kabupaten Pasir adalah 21.794 km², dengan jumlah penduduk pada tahun 1993 sebesar 219.978 jiwa sehingga daerah ini memiliki kepadatan penduduk 14,7 jiwa/km². Daerah yang termasuk berpenduduk padat (di atas rata-rata kabupaten).

Tabel 4. Luas wilayah, penduduk dan penggunaan lahan di 2 kecamatan di Kabupaten Pasir

Uraian	Kab.Pasir	Kec.Tanjung Aru	Kec.Tanah Grogot
Luas wilayah (km)	21794	3723	1397
Jumlah kecamatan	10	1	1
Jumlah desa	100	10	10
Penduduk (org)	219978	9552	27401
Jumlah rumah tangga (KK)	48835	2093	5554
Jumlah jiwa (org/KK)	4,5	4,6	4,9
Kepadatan demografis (org/km)	14,7	2,6	19,9
Angkatan kerja	62327	5725	16128
Lahan	28683		
Sawah irigasi	1984	30	1128
Sawah tadah hujan	10765	0	426
Sawah pasang surut	800	0	0
Sawah lebak	0	1090	658
Bero	15134	-	-
Kering	1486267		
Tegalan	84657	115	4439
Padang rumput	61354	370	10
- Rawa (yang tidak ditanami)	113888	72800	0
- Kolam/empang	3305	30	137
- Tambak	190014	35	6785
Hutan	525022	0	100
Perkebunan	160321	205	0
Lain-lain	347706	-	-

Kabupaten Pasir terdiri atas 10 kecamatan dan 100 desa. Dari jumlah penduduk sebesar 219.978 jiwa pada th 1993, terdapat 48.835 rumah tangga (KK) angkatan kerja berjumlah 62.327 orang (28,33 %). Dengan demikian terdapat ± 4,5 jiwa untuk setiap kepala keluarga. Kepadatan demografis hanya 14,73 jiwa/km².

Lahan sawah di Kabupaten Pasir mencapai 28.683 ha yang terdiri dari sawah irigasi 1984 ha, sawah tadah hujan 10.765 ha, sawah pasang surut 800 ha dan yang masih bero seluas 15134 ha.

Lahan kering di Kabupaten Pasir mencapai 1.486.267 ha ini merupakan terluas yang terdiri atas tegalan 84.657 ha, padang rumput 61.354 ha. Lahan rawa 113.888 ha. Kolam/empang ± 3305 ha dan tambak 190014 ha. (Tabel 4).

Kecamatan Tanjung Aru dengan luas wilayah 3723 km² terdapat hanya satu kecamatan dan 10 desa. Dengan jumlah penduduk 9552 orang, tercatat 2093 kepala keluarga, sehingga setiap KK terdapat 4,6 jiwa, dan kepadatan demografis 2,6 orang/km². Jumlah angkatan kerja hanya 5.725 orang atau 59,93% dari jumlah penduduk.

Luas lahan di Kecamatan Tanjung Aru terdiri dari sawah irigasi 30 ha dan sawah lebak 1090 ha. Lahan kering terdiri atas, tegalan 115 ha, padang rumput 370 ha, rawa (yang tidak ditanami) sangat luas yaitu mencapai 72.800 ha, kolam/empang 30 ha, tambak 35 ha. Selain itu di Kecamatan Tanjung Aru terdapat hutan perkebunan seluas 205 ha.

Di kecamatan Tanah Grogot, luas wilayahnya 1397 km² mencakup 10 desa dengan jumlah penduduk pada tahun 1993 sebanyak 27.401 orang dari 5554 rumah tangga. Dengan demikian terdapat \pm 4,9 jiwa untuk setiap kepala keluarga. Dengan kepadatan penduduk \pm 19,9 jiwa/km². Lahan sawah yang beririgasi luasnya 1128 ha, sawah tadah hujan \pm 426 ha dan sawah lebak \pm 658 ha. Untuk lahan kering/tegalan 4439 ha dan tambak mencapai 6785 ha.

Distribusi penduduk Kabupaten Pasir yang memasuki usia kerja (umur 12-55 tahun) sebanyak 137.651 jiwa, atau 62,6 % dari seluruh penduduk. Penduduk usia kerja ini sebagian telah memasuki angkatan kerja, lainnya masih sekolah (Tabel 5).

Tabel 5. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Pasir, 1993.

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	14.515	14.030	28.565
5 - 9	16.747	13.707	32.204
10 - 14	14.073	12.917	26.987
15 - 19	10.869	10.664	21.533
20 - 24	10.715	11.531	22.296
25 - 29	12.038	11.271	23.309
30 - 34	9.492	8.038	17.530
35 - 39	8.282	6.492	14.774
40 - 44	5.639	4.406	10.045
45 - 49	4.003	3.099	7.102
50 - 54	3.310	2.463	5.773
55 +	3.616	4.294	9.910
Jumlah	115.299	104.679	219.978

Sumber : Kantor Statistik Kab. Pasir

Kebanyakan angkatan kerja di Kabupaten Pasir bekerja di sektor informal, yaitu sebagai petani, buruh tani, dagang, dll. Angkatan kerja yang bergerak di sektor formal hanya sebesar 11.763 orang, dengan rincian 137 sebagai pegawai negeri dan 11.626 pegawai swasta. Sektor swasta yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah perusahaan pertanian (55,5 %), kemudian diikuti oleh sektor industri (25,6 %) dan bangunan (10,9 %). Sektor lainnya, seperti pertambangan, listrik, gas dan air minum, rumah makan dan hotel, perhubungan, keuangan dan asuransi dan sektor jasa, tidak banyak menyerap tenaga kerja.

5. Sarana Penunjang

Sarana penunjang pertanian terdiri atas sarana fisik dan kelembagaan. Sarana fisik meliputi sistem transportasi, komunikasi, pasar, bangunan, dll. Kelembagaan dalam proses produksi pertanian umum dikenal sebagai "catur sarana penunjang pertanian", yaitu penyuluh, BRI, KUD dan kelompok tani. Hubungan satu sama lain terintegrasi dalam suatu sistem, yaitu sistem sarana penunjang pertanian.

Transportasi merupakan urat nadi perekonomian, dengan sistem transportasi yang baik mobilitas barang dan jasa lebih tinggi, sehingga produksi di suatu daerah akan cepat distribusinya ke daerah lain. Sistem transportasi di Kabupaten Pasir masih belum memadai, kendalanya terletak pada fasilitas transportasi yang masih sangat terbatas. Di Kabupaten Pasir panjang jalan aspal hanya 18.591 km, 39,7 % dalam keadaan baik (kelas II) dan 60,3 % dalam keadaan sedang (kelas III).

Kelompok tani merupakan unsur penunjang pertanian peranannya sangat penting, karena dengan kelompok tani yang dinamis dan berkemampuan tinggi maka kegiatan usahatani dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Ini bisa dilihat pada Tabel 6. Perkembangan jumlah kelompok tani menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 1992 di Kabupaten Pasir terbentuk 558 kelompok tani, dengan anggota 17.160 petani. Namun demikian sebagian besar masih berstatus pemula (45,9 %) dan lanjut (41,7 %). Kelompok tani yang berstatus madya dan utama masih kurang dari 10 % (Tabel 6). Angka-angka ini menunjukkan bahwa pembinaan kelompok tani masih sangat diperlukan agar terbentuk struktur kelompok tani yang mampu mendukung pertanian yang maju, tangguh dan efisien.

Tabel 6. Klasifikasi Kelas Kemampuan Kelompok Tani Kabupaten Pasir Tahun 1988 - 1992

Tahun	Jlh Kelomp.	Pemula	Lanjut	Madya	Utama
1988	334	284	50	-	-
1989	524	374	127	23	5
1990	834	655	179	-	-
1991	673	482	155	36	-
1992	858	256	233	36	-

Unsur penunjang pertanian lainnya seperti BRI, KUD dan Kios Saprodi jumlahnya masih terbatas, namun cenderung meningkat seperti disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan jumlah kelembagaan penunjang usahatani di Kabupaten Pasir

Tahun	BRI	KUD	Kios
1988	1	29	2
1989	2	44	10
1990	4	47	11
1991	4	50	25
1992	4	70	25
1993	25	4	70

Dari tahun 1988 BRI Unit Desa, KUD dan Kios Sarana Produksi naik berturut-turut sebesar 50%, 27,4%, dan 109,5% per tahun, sehingga sampai tahun 1993 jumlahnya mencapai 74 buah, 75 buah dan 25 buah juga pada tahun 1993 menaik menjadi 25 buah. Sedangkan untuk KUD mengalami kenaikan karena menjadi 74 buah, sedangkan untuk kios juga terjadi kenaikan menjadi 70 buah.

6. Produksi

Produktivitas tanaman pangan selama tahun 1988-1993 di Kabupaten Pasir tergolong masih rendah (Tabel 8).

Tabel 8. Realisasi Luas Panen dan Tanaman Pangan di Kabupaten Pasir

Komoditi	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (t/ha)
1	2	3	4
Padi			
1988	8.011	19.266	2.4
1989	7.725	19.312	2.5
1990	7.390	19.224	2.6
1991	7.126	18.527	2.6
1992	12.132	36.396	3.0
1993	7.502	21.005	2.8
Rata-rata	8.314	21.617	2.6
Jagung			
1988	1.896	2.844	1.5
1989	849	1.369	1.6
1990	1.115	2.230	2.0
1991	1.692	3.215	1.9
1992	1.150	2.070	1.8
1993	1.231	2.215	1.8
Rata-rata	1.322	2.327	1.8
Ubikayu			
1988	4.145	29.844	7,2
1989	4.338	31.667	7,3
1990	3.944	28.396	7,2
1991	3.716	31.957	8,6
1992	4.992	44.428	8,9
1993	5.066	41.541	8,2
Rata-rata	4.367	32.751	7,5
Ubijalar			
1988	380	1.995	5.3
1989	334	1.907	5.7
1990	616	3.240	5.3
1991	638	3.489	5.5
1992	402	2.206	5.5
1993	423	2.330	5.5
Rata-rata	466	2.536	5.5

(bersambung)

(sambungan)

1	2	3	4
Kc. Tanah			
1988	682	341	0.5
1989	532	372	0.7
1990	382	267	0.7
1991	574	516	0.9
1992	463	416	0.9
1993	506	455	0.9
Rata-rata	532	497	0.5
Kedelai			
1988	854	683	0.8
1989	614	552	0.9
1990	508	309	0.6
1991	463	194	0.4
1992	1.018	906	0.9
1993	1.101	1.023	0.9
Rata-rata	759	577	0.8
Kc. Hijau			
1988	169	110	0.6
1989	122	73	0.6
1990	102	71	0.7
1991	142	99	0.7
1992	91	91	1.0
1993	93	93	1.0
Rata-rata	119,8	92	0.8

Selama periode 1988-1993 produktivitas rata-rata tanaman pangan per hektar atas padi, jagung, ubikayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau berturut-turut adalah 2,6 t/ha, 2,08 t/ha, 7,88 t/ha, 5,45 t/ha; 0,76 t/ha; 0,76 t/ha dan 0,77 t/ha. Hasil per hektar ini naik masing-masing dengan laju 3,83 %; 4,76 %; 4,23 %, 0,98 %, 12,8 %; 2,82 % dan 3,28 % per tahun. Angka-angka ini masih jauh lebih rendah dibanding rata-rata nasional maupun rata-rata hasil penelitian.

Luas areal tanam juga tidak menunjukkan kemajuan yang berarti. Selama periode 1988-1993 luas areal tanam padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau rata-rata hanya 8.314 ha; 1.332 ha; 4.367,83 ha; 465,5 ha; 532,17 ha; 759,67 ha dan 119,83 ha, naik dengan laju 4,12 %; 0,57 %;

4,44 %, 2,26 %; 5,16 % 5,78 % dan -8,99 % per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa potensi luas areal untuk produksi tanaman pangan di daerah ini masih cukup tinggi.

Hasil per hektar dan luas areal tanam secara bersama-sama akan menentukan produksi. Oleh karena nilai kedua variabel itu relatif rendah, maka produksi tanaman pangan di wilayah ini relatif rendah pula. Seperti disajikan pada Tabel 6 produksi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau rata-rata hanya 26.637 ha; 2.390 ha; 67.845 ha; 2.518 ha; 405 ha; 677 ha dan 91 ha. Naik dengan laju 10,03 %; -4,05 %; 9,11 %; 3,35 %; 9,87 % 9,40 %; dan 3,27 % per tahun.

Produktivitas yang rendah tersebut mengakibatkan wilayah ini belum mampu memenuhi kebutuhan sendiri akan komoditi-komoditi tersebut.

Sistem Usahatani

Sistem usahatani yang diterapkan di Kabupaten Pasir, baik di Kecamatan Tanjung Aru maupun Kecamatan Tanah Grogot dapat dibedakan menurut tipe agro ekosistem lahan. Pola tanam yang umum dilaksanakan petani di Kecamatan Tanjung Aru yaitu :

1. Padi - jagung - kedelai
2. Kacang hijau - padi gogo - kedelai atau
Kacang hijau - jagung - kedelai

Padi satu kali setahun yaitu tanam pada awal bulan Januari sedangkan panen awal bulan Mei. Selain padi untuk tanaman palawija diusahakan jagung dan kedelai yang ditanam pada awal Desember dan panen pada awal April.

Sedangkan pola tanam alternatif adalah kacang hijau ditanam awal Oktober dan panen pada pertengahan Januari, untuk padi gogo di tanam pertengahan Januari dan panen pertengahan Juni diikuti oleh kedelai yang ditanam pada pertengahan Juni dan panen pada pertengahan September.

Di wilayah Kecamatan Tanah Grogot di jumpai hanya satu pola yaitu padi - padi. Pertanaman padi yang pertama di tanam awal Agustus dan panen pada pertengahan Desember. Pertanaman padi kedua di mulai pada awal Januari dan panen pertengan Mei.

Khusus di desa Kerang I polatanam yang diusahakan petani yaitu :

1. Kedelai - kedelai
2. Kedelai + jagung - kedelai
3. Kedelai + jagung - kacang tanah
4. Padi gogo

Variasi pola tanam dilakukan petani di lahan kering yang lebih menonjol adalah tumpang sari di dibandingkan dengan monokultur. Beberapa alasan petani

yaitu untuk memaksimalkan produksi dan pendapatan, juga mengurangi resiko kegagalan panen (Gambar 1).

Di desa Padang Parapat yaitu pada lahan sawah diusahakan polatanam padi-padi, dan pada lahan kering pola tanamnya sangat bervariasi yaitu :

1. Kedelai + jagung - jagung - semangka
2. Kedelai - jagung
3. Kedelai - kacang tanah
4. Kedelai + jagung - kacang tanah
5. Padi gogo - padi gogo
6. Kacang panjang

Polatanam tersebut diatas yang paling menonjol yaitu tumpang sari kedelai dan jagung, sedang monokultur yang menonjol yaitu padi gogo dan kacang panjang (Gambar 2). Produksi padi umumnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan pokok rumah tangga petani, sedangkan produksi palawija, dan sayur-sayuran di jual untuk memperoleh uang tunai.

Berdasarkan pola tanam petani yang ada atas komoditas tanaman pangan pada ekosistem lahan sawah dan lahan kering menunjukkan bahwa tingkat produktivitas rata-rata masih rendah. Produktivitas padi di Desa Kerang I Kecamatan Tanjung Aru sebesar 0,756 t/ha. Untuk tanaman jagung produktivitasnya juga masih rendah yang hanya mencapai 1,75 t/ha, kedelai 0,833 t/ha, dan kacang tanah 1,33 t/ha.

Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Desa Padang Pangrapat produktivitas padi juga masih rendah hanya mencapai 2,02 t/ha. Demikian pula tanaman lain seperti jagung hanya mencapai 2 t/ha, dan kedelai 1 t/ha. Kalau melihat dari segi penerimaan, biaya dan pendapatan pada sistem usahatani ini, penerimaan yang paling besar yaitu terdapat pada komoditas kedelai yaitu mencapai Rp 1.030.750,- yang kedua yaitu padi Rp 761.000,- dan yang ketiga komoditas jagung Rp 300.000,-. Tapi biaya yang paling besar juga terdapat pada komoditas kedelai, padi dan yang ketiga jagung, yaitu berturut-turut : Rp 645.134,-, Rp 987.392 dan Rp 269.400,- (Tabel 9).

Tabel 9. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan usahatani di Desa Padang Pangrapat dan Kerang I Kabupaten Pasir, tahun 1995.

No. Komoditas	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan	R/C
1. Padi	769.000	645.134	123.666	1,2
2. Kedelai	1.030.750	987.392	43.358	1,0
3. Jagung	300.000	269.400	30.600	1,1

Sumber : Data Primer, tahun 1995

Dari tabel diatas bahwa usahatani padi yang dominan di desa Padang Pangrapat dan Kerang I masih dikatakan menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh melebihi dari biaya yang dikeluarkan (R/C 1).

Jadi kalau melihat dari nilai R/C, yakni imbangan antara pengeluaran dan penerimaan dalam usahatani padi, kedelai dan jagung dianggap layak karena R/C nya berturut-turut 1,2, 1,04 dan 1,10. Artinya biaya yang dikeluarkannya bisa kembali modal.

7. Permasalahan

Masalah pokok yang dihadapi dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Pasir adalah masih rendahnya hasil yang dicapai petani. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi hasil tanaman pangan di daerah tersebut cukup tinggi. Hasil padi di Kecamatan Tanjung Aru mencapai 3,5 t/ha dan pada Kecamatan Tanah Grogot mencapai 3,2 t/ha. Ini berarti terjadi kesenjangan hasil antara hasil yang dicapai pada tingkat penelitian dan hasil yang dicapai petani.

De Datta *et al* (1978) membagi kendala-kendala yang menimbulkan kesenjangan antara hasil yang dicapai petani dengan hasil potensial menjadi dua kelompok yaitu kendala biologi dan kendala sosial ekonomi. Kendala biologi meliputi varietas, tumbuhan pengganggu, hama, penyakit, tanah bermasalah, air dan kesuburan tanah. Sedang kendala sosial ekonomi meliputi imbangan biaya dan penerimaan, kredit, tradisi dan sikap petani, pengetahuan petani, ketersediaan input dan kelembagaan.

Di Kabupaten Pasir tanah bermasalah merupakan kendala peningkatan produksi. Lahan di wilayah ini didominasi oleh tanah latosol dan podsolik merah kuning. Keduanya merupakan tanah dengan derajat kemasaman tinggi, bahkan tanah podsolik merah kuning umumnya tingkat kesuburannya rendah. Lahan yang dalam kondisi marginal perlu didukung oleh penyediaan sarana produksi yang memadai sehingga tidak menimbulkan kendala-kendala baru yang lebih kompleks. Penyediaan input yang tidak efisien, imbangan penerimaan dan biaya yang rendah. Jumlah PPL tidak memadai dibandingkan dengan jumlah wilayah kerja yang dibinanya, sehingga menimbulkan kesulitan dalam pembinaan kelompok tani dan ini merupakan kendala yang dijumpai di wilayah ini. Suatu alternatif untuk meningkatkan produksi tanaman pangan di Kabupaten Pasir adalah dengan mengembangkan sistem usahatani konservasi yang dibarengi dengan usaha untuk memperkuat sistem penunjang pertanian. Dengan sistem usahatani tersebut secara berangsur-angsur kesuburan tanah akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peluang untuk mengembangkan tanaman pangan di Kabupaten Pasir cukup tinggi, namun masih banyak kendala-kendala yang dihadapi, terutama kondisi lahan yang marginal. Lahan di wilayah ini didominasi oleh tanah latosol dan podsolik merah kuning, sehingga perlu penanganan yang hati-hati. Kendala lahan ini kemudian menimbulkan kendala lain yang lebih kompleks, baik kendala biologi maupun sosial ekonomi. Kendala biologi adalah tingkat kesuburan tanah rendah.

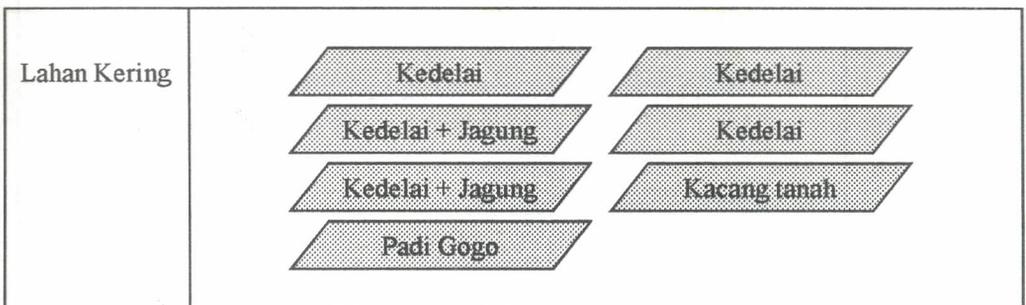
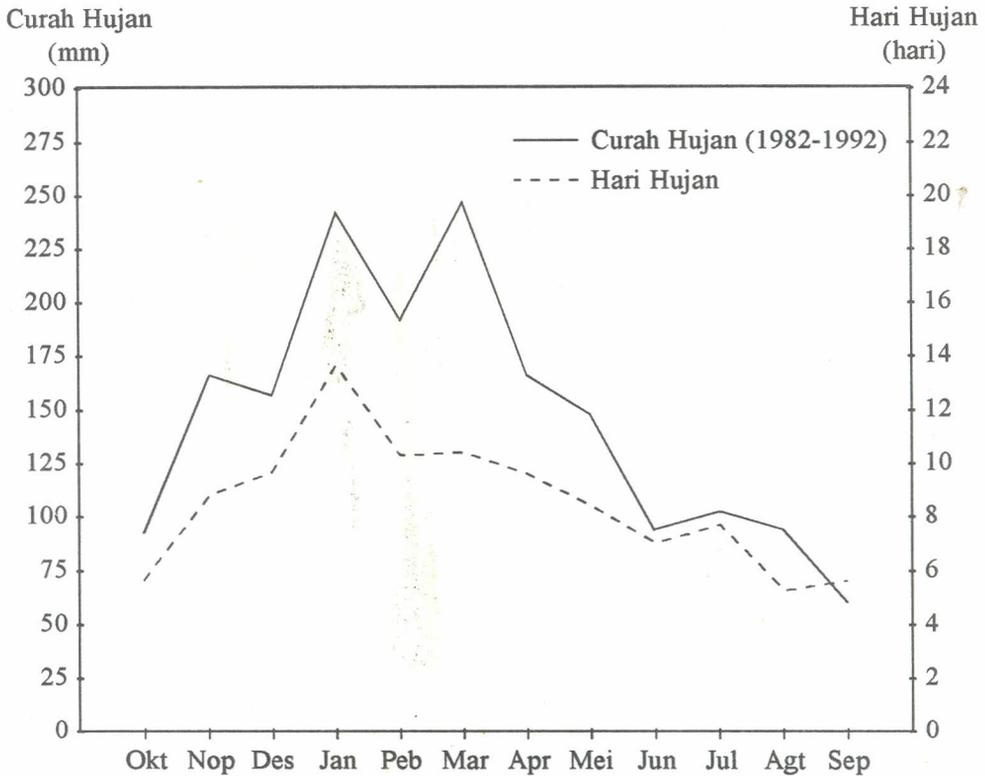
Peningkatan produksi tanaman pangan dapat dilakukan melalui introduksi sistem usahatani konservasi yang dibarengi dengan usaha untuk meningkatkan sistem sarana penunjangnya, dengan pendekatan ini kesuburan tanah akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

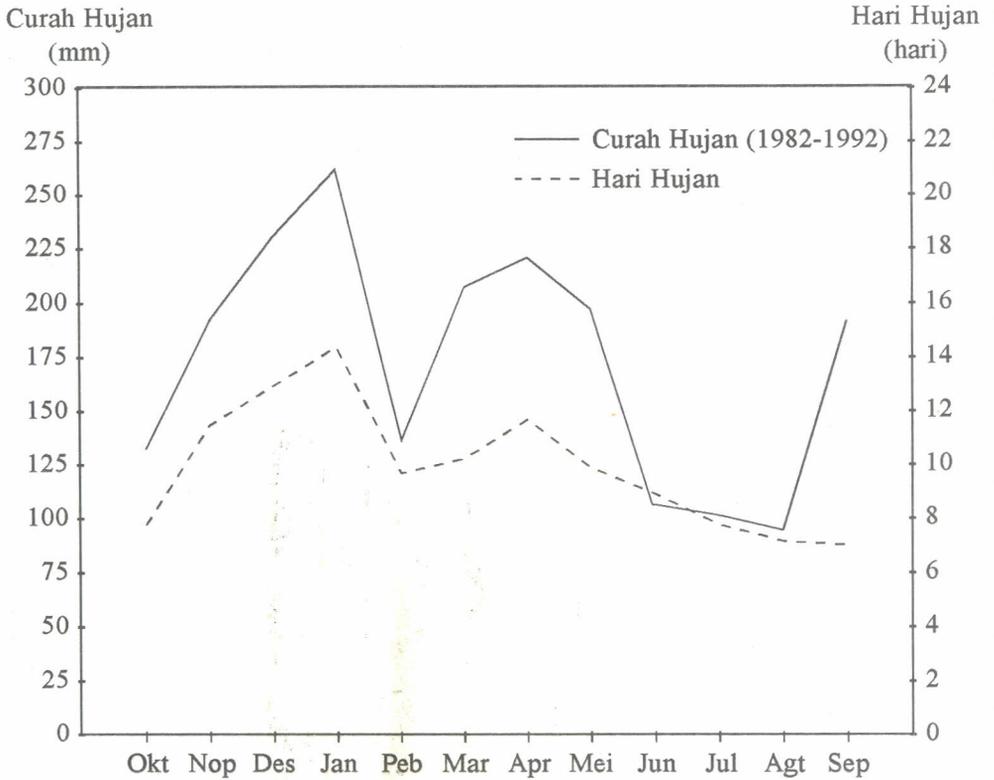
- De Datta S.K., K.A. Gomez, R.W. Herdt dan R. Barker, 1978. *A Handbook on The Methodology for An Integrated Experiment-survey on Rice Yield Constraint*. IRRI. Los Banos.
- Diperta Kalimantan Timur, 1993. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur*.
- Bappeda, 1991. *Kabupaten Pasir dalam Angka*.
- Oldeman, Irsal dan Mulyadi, 1990. *Agro Klimat Crop of Kalimantan*.
- Diperta, 1985. *Buku Kumpulan Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1979 s/d 1986*. Dinas Pertanian Tanaman pangan Kalimantan Timur.
- Diperta, 1992. *Data Pengkajian Pendayagunaan Lahan dalam Peningkatan Intensitas Pola Tanam Padi dan Palawija di Lahan Sawah dan Lahan Kering*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Dati I Kalimantan Timur.
- Diperta, 1993. *Evaluasi Pelita V dan Sasaran Repelita VI Pertanian Tanaman Pangan Kalimantan Timur, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kal-Tim*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan.
- Dirjentan, 1985. *Petunjuk Teknis Pola Bercocok Tanam Konservasi dan Rehabilitasi*, Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan.

Puslittanah, 1991. Sistem usahatani konservasi di lahan kering. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor.

Soekartawi, 1987. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Jakarta.



Gambar 1. Curah hujan dan pola usahatani pada ekosistem lahan kering di Desa Kerang I, Kec. Tanjung Aru, Kab. Pasisir, Kalimantan Timur.



Lahan Sawah	Padi	Padi	
Lahan Kering	Kedelai + Jagung	Jagung	Semangka
	Kedelai	Jagung	
	Kedelai	Kacang tanah	
	Kedelai Jagung	Kacang tanah	
	Padi Gogo	Padi Gogo	
	Kacang Panjang		

Gambar 2. Curah hujan dan pola usahatani pada ekosistem lahan sawah dan lahan kering di Desa Padang Pangrapat, Kec. Tanah Grogot, Kab. Pasir, Kalimantan Timur.